

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN
DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Biaya

2.1.1.1 Pengertian Biaya

Informasi biaya memungkinkan manajemen melakukan pengelolaan lokasi berbagai sumber ekonomi untuk menjamin dihasilkannya keluaran yang memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai masukan yang dikorbankan. Untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai biaya, dibawah ini akan penulis kemukakan beberapa penegertian biaya sebagai berikut :

(Putra, 2018 : 2), menyatakan definisi mengenai biaya sebagai berikut :

"Biaya adalah sebuah pengorbanan sumber ekonomis, yang dapat diukur dengan satuan uang dimana telah terjadi atau yang akan terjadi untuk mencapai sebuah tujuan, termasuk harga pokok yang dikorbankan di dalam suatu usaha untuk memperoleh penghasilan".

Menurut (Utari, Purwanti, & Prawironegoro, 2016 : 19)mendefinisikan biaya sebagai berikut :

"Biaya adalah pengorbanan energi, barang dan atau uang saat ini untuk memperoleh manfaat dimasa mendatang".

Sedangkan definisi biaya menurut (Salman, 2016:28) adalah sebagai berikut :

"Biaya adalah nilai tukar, pengeluaran, pengorbanan yang dilakukan untuk menjamin perolehan manfaat".

Menurut (Ahmad, 2014:34) pengertian biaya dalam arti luas adalah :

“Pengeluaran yang diukur dalam moneter yang telah dikeluarkan atau potensi akan dikeluarkan untuk memperoleh dan mencapai tujuan tertentu”.

Ada empat unsur pokok dalam definisi biaya tersebut diatas, yaitu :

1. Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi
2. Diukur dalam satuan uang
3. Yang telah terjadi atau yang secara potensial akan terjadi
4. Pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu

Dari definisi di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa biaya merupakan sumber pengorbanan yang dapat diukur dengan satuan mata uang dan digunakan untuk mencapai suatu tujuan serta dapat memberikan manfaat dimasa yang akan datang.

2.1.1.2 Penggolongan Biaya

Penggolongan adalah proses mengelompokkan secara sistematis atas keseluruhan elemen yang ada ke dalam golongan-golongan tertentu yang lebih ringkas untuk dapat memberikan informasi yang lebih punya arti atau lebih penting.

Akuntansi biaya bertujuan untuk menyajikan informasi biaya yang akan digunakan untuk berbagai tujuan, dalam menggolongkan biaya harus disesuaikan dengan tujuan dari informasi biaya yang akan disajikan. Menurut Indra (Putra,

2018:91) penggolongan biaya berdasarkan fungsi pokok dari kegiatan perusahaan, dikelompokkan sebagai berikut :

1. Biaya produksi, yaitu semua biaya yang berhubungan dengan fungsi produksi atau kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk selesai.
2. Biaya pemasaran, yaitu biaya dalam rangka penjualan produk selesai sampai dengan pengumpulan piutang menjadi kas.
3. Biaya administrasi dan umum, yaitu semua biaya yang berhubungan dengan fungsi administrasi dan umum.

Adapun penggolongan biaya menurut (Harnanto, 2017:13) penggolongan biaya yang terjadi dalam perusahaan adalah sebagai berikut :

1. Penggolongan biaya menurut objek pengeluarannya.

Dalam cara penggolongan ini, nama objek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya. Misalnya nama objek pengeluaran adalah bahan bakar, maka semua pengeluaran yang berhubungan dengan bahan bakar disebut biaya bahan baku.

Contoh penggolongan biaya atas dasar objek pengeluarannya dalam Pabrik Kertas adalah sebagai berikut : biaya merang, biaya jerami, biaya gaji dan upah, biaya soda, biaya depresiasi mesin, biaya asuransi, biaya bunga, biaya zat warna.

2. Penggolongan biaya menurut fungsi pokok dalam perusahaan yaitu :
 - a. Biaya produksi, merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk yang siap untuk dijual. Misalnya biaya depresiasi mesin, biaya bahan baku, biaya bahan penolong, biaya gaji karyawan yang bekerja dalam

bagian-bagian, baik yang langsung maupun yang tidak langsung berhubungan dengan proses produksi.

b. Biaya pemasaran, merupakan biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk. Contohnya adalah biaya iklan, biaya promosi, biaya angkutan dari gudang perusahaan ke gudang pembeli, gaji karyawan bagian-bagian yang melaksanakan kegiatan pemasaran.

c. Biaya administrasi dan umum, merupakan biaya untuk mengkoordinasi kegiatan produksi dan pemasaran produk. Contohnya adalah biaya gaji karyawan bagian keuangan, akuntansi, personalia, dan bagian hubungan masyarakat, biaya pemeriksaan akuntansi, biaya potokopi.

3. Penggolongan biaya menurut hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai yaitu :

a. Biaya Langsung (*Direct Cost*)

Adalah biaya yang terjadi yang penyebab utamanya adalah karena adanya sesuatu yang dibiayai. Jika sesuatu yang dibiayai tidak ada maka biaya langsung ini tidak akan terjadi. Dengan demikian biaya langsung akan mudah diidentifikasi dengan sesuatu yang dibiayai, biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.

b. Biaya Tidak Langsung (*Indirect Cost*)

Adalah biaya yang terjadi tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai. Biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan produk disebut dengan istilah biaya produksi tidak langsung atau biaya *overhead* pabrik.

Penggolongan biaya menurut perilaku dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan yaitu :

a. Biaya Tetap

Adalah biaya yang jumlahnya tetap konstan tidak dipengaruhi perubahan volume kegiatan atau aktivitas sampai tingkat kegiatan tertentu. Contoh : gaji direktur produksi.

Biaya tetap mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- Jumlah keseluruhan tetap dalam rentang (range) lekuaran yang relevan
- Penurunan biaya per unit bila volume bertambah dalam rentang yang relevan
- Dapat dibebankan kepada departemen-departemen berdasarkan keputusan manajemen atau menurut metode alokasi biaya
- Tanggung jawab pengendalian lebih banyak dipilih oleh manajemen eksekutif daripada oleh penyedia operasi.

b. Biaya Variabel

Adalah biaya yang jumlah totalnya berubah secara sebanding dengan perubahan volume kegiatan atau aktivitas. Contohnya : biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.

Biaya variabel mempunyai ciri-ciri :

- Biaya yang jumlah totalnya akan berubah-ubah sesuai dengan perubahan volume kegiatan, semakin besar volume kegiatan semakin tinggi total biaya variabel, semakin rendah volume kegiatan, semakin rendah total biaya variabel.

- Pada biaya variabel, biaya satuan tidak dipengaruhi oleh perubahan volume kegiatan, jadi urusannya satuan konstan.

c. Biaya Semi Variabel

Adalah biaya yang jumlah totalnya berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya semi variabel mengandung unsur biaya tetap dan biaya variabel. Contohnya : biaya listrik yang digunakan.

Biaya semi variabel mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- Apabila perusahaan tidak melakukan aktivitasnya maka biaya semi variabel sama dengan biaya tetap
- Bila melakukan aktivitas, maka biaya semi variabel akan ikut meningkat
- Besarnya biaya semi variabel pada berbagai tingkat aktivitas perusahaan kadang-kadang sulit untuk dilakukan

d. Biaya Semi *Fixed*

Adalah biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu. Penggolongan biaya atas dasar jangka waktu manfaatnya.

Atas dasar kerangka waktu manfaatnya, biaya dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu :

e. Pengeluaran Modal (*Capital Expenditure*)

Adalah pengeluaran yang akan dapat memberikan manfaat (*benefit*) pada periode akuntansi atau pengeluaran yang akan dapat memberikan manfaat pada periode akuntansi yang akan datang. Pada saat terjadinya pengeluaran ini dikapitalisasikan ke dalam harga perolehan aktiva dan diperlukan biaya sebagai

biaya periode akuntansi yang menikmati manfaatnya. Contoh pengeluaran modal adalah pengeluaran untuk membeli aktiva tetap, untuk promosi besar-besaran dan pengeluaran untuk riset dan pengembangan suatu produk.

f. Pengeluaran Pendapatan (*Revenue Expenditure*)

Adalah pengeluaran yang akan memberikan manfaat hanya pada periode akuntansi dimana pengeluaran itu terjadi. Umumnya pada saat terjadinya pengeluaran langsung diperlukan ke dalam biaya dan tidak dikapitalisasi sebagai aktiva. Contoh pengeluaran pendapatan antara lain adalah biaya iklan, biaya telex dan biaya tenaga kerja.

Sedangkan (Harnanto, 2017:35) melakukan penggolongan biaya menurut aktivitas perusahaan sebagai berikut :

1. Klasifikasi biaya dalam perusahaan pabrikan (*manufacturing*)
2. Klasifikasi biaya dalam perusahaan dagang
3. Klasifikasi biaya dalam perusahaan jasa

Ad.1 Klasifikasi biaya dalam perusahaan pabrikan

1. Biaya Pabrikan

Perusahaan yang terlibat dalam pabrikan lebih rumit dari pada jenis organisasi lainnya, penyebabnya adalah perusahaan pabrikan lebih luas lingkup aktivitasnya, terlibat dalam produksi, pemasaran dan juga administrasi. Pabrikan (*manufacturing*) melibatkan perubahan bahan baku ke dalam bentuk produk jadi melalui usaha tenaga kerja dan pemakaian perlengkapan produk.

Biaya pabrikasi pada umumnya dibagi dalam tiga komponen, yaitu :

- a. Biaya bahan baku langsung (direct material cost) adalah biaya dari komponen-komponen fisik produk
- b. Biaya tenaga kerja langsung (direct labour cost) adalah biaya tenaga kerja yang dapat ditelusuri secara fisik kedalam pembuatan produk dan bisa ditelusuri dengan mudah atau tanpa memakan banyak biaya. Sebagaimana halnya bahan baku langsung, observasi fisik dapat dilakukan untuk mengukur kuantitas tenaga kerja yang dikaryakan untuk menghasilkan sebuah produk, atau karyawan yang memberikan jasa kepada pelanggan diklasifikasikan sebagai tenaga kerja langsung.
- c. Biaya overhead pabrik (manufacturing overhead cost) adalah meliputi seluruh biaya pabrikasi selain biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung. Biaya overhead pabrik dapat digolongkan menjadi tiga jenis biaya : biaya bahan penolong, tenaga kerja tidak langsung, dan biaya pabrikasi lain-lain.

2. Biaya non pabrikasi

Biaya non pabrikasi (non manufacturing cost) adalah biaya yang dikeluarkan yang tidak dapat dikaitkan atau dibebankan kepada sebuah produk manufaktur. Pada prinsipnya, biaya non pabrikasi digolongkan kedalam dua kategori :

- a. Biaya pemasaran atau penjualan (marketing cost) meliputi semua biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan pesanan pelanggan dan menyerahkan produk atau jasa ke tangan pelanggan. Biaya-biaya ini disebut juga order betting dan

order filling cost. Contoh biaya pemasaran meliputi biaya penjualan, biaya periklanan, dan komisi penjualan.

- b. Biaya administrasi dan umum (general and administrative cost) meliputi semua biaya klerikal, organisasional, dan eksekutif yang tidak dapat dimasukkan secara logis dalam biaya pemasaran ataupun biaya produksi. Contoh biaya administrasi adalah kompensasi pejabat kunci, biaya humas, dan bagian hukum.

Ad.2 Klasifikasi biaya dalam perusahaan dagang

Perusahaan dagang membeli dagangan yang mereka jual kepada para langganannya. Biaya pembelian barang dagangan ini dimasukkan kedalam rekening persediaan sampai biaya tersebut dikaitkan dengan pendapatan sebagai biaya pokok penjualan.

Ad.3 Klasifikasi biaya dalam perusahaan jasa

Dalam perusahaan jasa biaya-biaya pada umumnya dibagi menjadi biaya langsung dan biaya tidak langsung.

- a. Biaya langsung adalah biaya yang dapat ditelusuri secara fisik ke produk atau jasa tertentu, seperti gaji yang dibayarkan kepada akuntan atau pengacara. Biaya langsung merupakan biaya penyediaan produk atau jasa yang dapat dijual kepada seorang pelanggan.
- b. Biaya tidak langsung adalah biaya yang tidak dapat ditelusuri secara fisik ke produk atau jasa tertentu, seperti asuransi dan sewa kantor. Seperti halnya biaya periode pada perusahaan dagang, biaya tidak langsung biasa dikurangkan dari pendapatan dalam periode dimana biaya dipakai.

Selanjutnya penggolongan biaya menurut (Mulyadi, 2014) adalah sebagai berikut :

1. Penggolongan biaya sebagai dasar penetapan harga pokok produksi
2. Penggolongan biaya untuk kepentingan manajemen dalam perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan

A.d 1 Penggolongan biaya sebagai dasar penetapan harga pokok produksi menjadi dua, yaitu :

- a. Biaya produksi, terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Biaya bahan baku termasuk didalamnya adalah biaya bahan penolong.
- b. Biaya non produksi, yang terdiri dari biaya pemasaran dan biaya administrasi dan umum.

A.d 2 Penggolongan biaya untuk kepentingan manajemen dalam perencanaan, pengendalian dan pengambilan keputusan :

- a. Biaya variabel adalah total biaya yang berubah secara proporsional dengan total volume kegiatan tertentu dalam periode tertentu
- b. Biaya tetap adalah total biaya yang tidak dipengaruhi oleh volume kegiatan
- c. Biaya langsung dan biaya tidak langsung adalah biaya yang langsung dapat ditelusuri dan biaya tidak langsung adalah biaya yang secara fisik sulit ditelusuri sehingga biasanya digunakan metode hubungan sebab dan akibat dan pengalokasian

- d. Biaya terkendali tidak terkendali. Contohnya biaya iklan pada departemen penjualan merupakan biaya terkendali bagi manajer pemasaran tetapi tidak terkendali bagi manajer produksi yang tidak mempunyai wewenang apa-apa
- e. Biaya diferensial, dalam pengambilan keputusan manajemen harus membandingkan biaya masing-masing alternatif yang biasa dipilih
- f. Biaya kesempatan adalah keuntungan yang tidak jadi diperoleh dari satu alternatif oleh karena mengambil alternatif yang lain.

2.1.2 Pengertian Kualitas dan Biaya Kualitas

2.1.2.1 Pengertian Kualitas

Kualitas merupakan ukuran relative kebaikan suatu produk, produk yang berkualitas adalah produk yang dapat memenuhi harapan pelanggan. Banyak pakar yang mendefinisikan kualitas berdasarkan sudut pandangnya masing-masing.

Menurut (Wijaya, 2017) mendefinisikan kualitas sebagai berikut :

"Kualitas merupakan suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan pelanggan"

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa :

1. Kualitas meliputi usaha memenuhi atau melebihi harapan pelanggan.
2. Kualitas mencakup produk, jasa, manusia, proses dan lingkungan.
3. Kualitas merupakan kondisi yang selalu berubah (misalnya apa yang dianggap kurang berkualitas pada masa mendatang).

Menurut (Arbangi, Dakir, & Umiarso, 2016) mengemukakan definisi kualitas yaitu :

"Kualitas (mutu) suatu produk adalah keadaan fisik, fungsi dan sifat suatu produk bersangkutan yang dapat memenuhi selera dan kebutuhan konsumen dengan memuaskan sesuai nilai uang yang telah dikeluarkan".

Adapun (Blocher, 2017) diterjemahkan oleh Ancella A Hermawan mendefinisikan kualitas produk atau jasa sebagai berikut:

"Kualitas produk atau jasa adalah sesuatu yang memenuhi atau melebihi harapan pelanggan".

Menurut, (Rosidah, 2015) Kualitas merupakan ukuran relatif kebaikan suatu produk, produk berkualitas adalah produk yang dapat memenuhi harapan customer.

Sedangkan (Arbangi, Dakir, & Umiarso, 2016) yang diterjemahkan oleh Hudaya Kandahjaya mengemukakan bahwa "Kualitas produk dan jasa adalah keseluruhan gabungan karakteristik produk dan jasa dari pemasaran, rekayasa, pembuatan dan pemeliharaan yang membuat produk dan jasa yang digunakan memenuhi harapan-harapan pelanggan".

Berdasarkan definisi di atas, kualitas merupakan ukuran relatif kebaikan suatu produk. Produk berkualitas adalah produk yang dapat memenuhi harapan pelanggan.

Sedangkan definisi kualitas produk atau jasa menurut (Blocher, 2017) adalah sebagai berikut :

"Kualitas adalah kesesuaian dengan spesifikasi produk atau jasa yang memenuhi atau melebihi permintaan dan harapan pelanggan".

Dari pendapat tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa produk dikatakan berkualitas jika sesuai dengan spesifikasinya dan sesuai dengan harapan pelanggan. Suatu produk dapat dikatakan berkualitas jika produk tersebut sesuai atau melebihi harapan pelanggan dengan harga yang kompetitif.

2.1.2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas

Kualitas (mutu) dipengaruhi oleh faktor yang akan menentukan bahwa suatu produk dapat memenuhi tujuannya. Oleh karena itu kualitas merupakan tingkatan pemuasan suatu produk. (Assauri, 2018) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas yaitu sebagai berikut :

1. Fungsi suatu barang

Suatu barang yang dihasilkan hendaknya memperhatikan fungsi untuk apa barang tersebut digunakan, sehingga barang-barang yang dihasilkan harus benar-benar memenuhi fungsi tersebut. Oleh karena pemenuhan fungsi tersebut mempengaruhi kepuasan para konsumen, sedangkan tingkat kepuasan tertinggi tidak selamanya dapat dipenuhi atau dicapai, maka tingkat suatu mutu barang tergantung pada tingkat pemenuhan fungsi kepuasan penggunaan barang yang dapat dicapai. Mutu yang hendak dicapai sesuai dengan fungsi untuk apa barang tersebut digunakan atau dibutuhkan, tercermin pada spesifikasi dari barang tersebut seperti kecepatan, tahan lamanya, kegunaannya, berat, bunyi, mudah atau tidaknya perawatan dan kepercayaannya.

2. Wujud luar

Salah satu faktor yang penting yang sering dipergunakan oleh konsumen dalam melihat suatu barang pertama kalinya, untuk menentukan mutu barang tersebut adalah wujud luar barang tersebut. Kadang-kadang walaupun barang yang dihasilkan secara teknis atau mekanis telah maju, tetapi bila wujudnya kurang dapat diterima, maka hal ini dapat menyebabkan barang tersebut tidak disenangi oleh konsumen atau pembeli, karena dianggap mutunya kurang memenuhi syarat. Faktor wujud luar yang terdapat pada suatu barang tidak hanya terlihat dari bentuk, tetapi juga dari warna, susunan dan hal-hal lainnya.

3. Biaya barang tersebut

Umumnya biaya dan harga suatu barang akan dapat menentukan mutu barang tersebut. Hal ini terlihat dari barang-barang yang mempunyai biaya atau harga yang mahal dapat menunjukkan bahwa mutu barang tersebut relatif lebih baik. Demikian pulanya sebaliknya, bahwa barang-barang yang mempunyai biaya atau harga yang murah dapat menunjukkan bahwa mutu barang tersebut relatif merendah. Hal ini terjadi karena biasa untuk mendapatkan mutu yang baik dibutuhkan biaya yang lebih mahal. Namun tidak selamanya biaya suatu barang dapat menentukan mutu barang tersebut karena biaya yang diperkirakan tidak selamanya biaya yang sebenarnya, sehingga sering terjadi adanya inefisiensi. Dengan demikian tidak selalu biaya atau harga dari barang tersebut lebih rendah dari pada nilai barang tersebut, tetapi kadang-kadang terjadi bahwa biaya atau harga dari suatu barang lebih tinggi dari pada nilai

yang sebenarnya karena adanya inefisiensi dalam menghasilkan barang tersebut dan tingginya keuntungan yang diambil terhadap barang tersebut.

2.1.2.3 Pengertian Biaya Kualitas

Perusahaan akan menanggung biaya-biaya kualitas apabila akan mempertahankan hasil produksinya. Definisi dari biaya kualitas itu sendiri banyak dikemukakan oleh para ahli, diantaranya sebagai berikut :

(Ahmad, 2014) mendefinisikan biaya kualitas sebagai berikut :

"Biaya kualitas adalah biaya-biaya yang timbul untuk mencegah terjadinya kualitas yang rendah atau biaya-biaya yang timbul karena terjadinya kualitas yang rendah".

Sedangkan (Arbangi, Dakir, & Umiarso, 2016) mengemukakan definisi biaya kualitas sebagai berikut :

"Biaya kualitas adalah biaya-biaya yang berkaitan dengan pendefinisian, penciptaan dan kendali mutu serta evaluasi dan umpan balik kesesuaian terhadap persyaratan mutu, keterendahan dan keamanan serta biaya-biaya yang berkaitan dengan akibat kegagalan untuk memenuhi persyaratan didalam pabrik dan ditangan pelanggan".

Menurut (Blocher, 2017) biaya kualitas sebagai berikut :

“ Biaya Kualitas adalah biaya-biaya yang berkaitan dengan pencegahan, pengidentifikasian, perbaikan dan pembetulan produk yang berkualitas rendah dengan ‘*opportunity cost*’ dari hilangnya waktu produksi dan penjualan sebagai akibat rendahnya kualitas”.

Dari definisi-definisi di atas dapat dijelaskan bahwa biaya kualitas merupakan biaya yang berhubungan dengan penciptaan, pengidentifikasian, perbaikan, dan pencegahan kerusakan atas produk yang dihasilkan oleh perusahaan.

Adapun definisi biaya kualitas menurut (Daljono, 2011) sebagai berikut:

"Biaya kualitas adalah biaya yang terjadi atau mungkin akan terjadi karena kualitas yang buruk".

(Putra, 2018) mendefinisikan biaya kualitas sebagai berikut :

"Biaya kualitas adalah biaya yang timbul karena mungkin atau telah dihasilkan produk yang rendah mutunya".

Definisi di atas mengimplikasikan bahwa biaya kualitas berhubungan dengan dua sub kategori dari dua kategori yang terkait dengan mutu yaitu kegiatan pengendalian dan kegiatan produk gagal. Kegiatan pengendalian dilaksanakan oleh suatu organisasi untuk mencegah atau mendeteksi kualitas produk yang rendah. Dengan demikian, biaya kualitas meliputi biaya pengendalian kualitas dan biaya produk gagal. Biaya pengendalian kualitas adalah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk menjalankan kegiatan pengendalian kualitas yang meliputi biaya pencegahan dan biaya penilaian. Sedangkan biaya produk gagal merupakan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan karena terjadi kegiatan produk gagal yang terdiri dari biaya kegagalan internal dan biaya kegagalan eksternal.

2.1.2.4 Komponen Biaya Kualitas

Menurut (Blocher, Fauziah (Ed) 2017) biaya kualitas dapat dikelompokkan menjadi empat golongan, yaitu sebagai berikut :

1 Biaya Pencegahan

Biaya pencegahan adalah pengeluaran-pengeluaran yang dikeluarkan untuk mencegah terjadinya cacat kualitas. Biaya pencegahan meliputi :

- a. Biaya pelatihan kualitas merupakan biaya yang dikeluarkan untuk program pelatihan internal dan eksternal yang meliputi upah dan gaji yang dibayarkan dalam pelatihan, biaya intruksi dan macam-macam biaya dan bahan habis pakai untuk menyiapkan buku pegangan dan manual intruksi, biaya ini masuk dalam biaya produksi.
- b. Biaya perencanaan kualitas yaitu biaya upah dan overhead untuk perencanaan kualitas, lingkaran kualitas, desain prosedur baru, desain peralatan baru untuk meningkatkan kualitas, kehandalan dan evaluasi *supplier*, biaya ini masuk dalam biaya produksi.
- c. Biaya pemeliharaan peralatan yaitu biaya yang dikeluarkan untuk memasang, menyesuaikan, mempertahankan, memperbaiki dan menginspeksi peralatan produk, proses dan system, biaya ini masuk dalam biaya produksi.
- d. Biaya penjaminan pemasok merupakan biaya yang dikeluarkan untuk mengembangkan kebutuhan dan pengukuran data, auditing dan pelaporan kualitas, biaya ini masuk dalam biaya administrasi dan umum.

Jadi biaya pencegahan termasuk dalam fungsi produksi dan fungsi administrasi dan umum.

2 Biaya Penilaian

Biaya penilaian merupakan biaya yang dikeluarkan dalam rangka pengukuran dan analisis data untuk menentukan apakah produk atau jasa sesuai dengan spesifikasinya. Biaya penilaian meliputi :

- a. Biaya pengujian dan inspeksi yaitu biaya yang dikeluarkan untuk menguji dan menginsfeksi bahan yang datang, produk dalam proses dan produk selesai, biaya ini masuk dalam biaya produksi.
- b. Peralatan pengujian yaitu pengeluaran yang terjadi untuk memperoleh, mengoperasikan atau mempertahankan fasilitas, software, mesin dan peralatan pengujian atau penilaian kualitas produk, jasa atau proses, biaya ini masuk dalam biaya produksi.
- c. Audit kualitas meliputi gaji dan upah semua orang yang terlibat dalam penilaian kualitas produk dan jasa serta pengeluaran lain yang dikeluarkan selama penilaian kualitas, biaya ini masuk dalam biaya administrasi dan umum.
- d. Pengujian secara laboratorium, biaya ini masuk dalam biaya produksi.
- e. Pengujian dan evaluasi lapangan, biaya ini masuk dalam biaya pemasaran.
- f. Biaya Informasi adalah biaya untuk menyiapkan dan membuktikan laporan kualitas, biaya ini masuk dalam biaya administrasi dan umum.

Jadi biaya penilaian masuk dalam fungsi produksi, fungsi administrasi dan umum dan fungsi pemasaran.

3 Biaya Kegagalan Internal

Biaya kegagalan internal adalah biaya yang dikeluarkan karena rendahnya kualitas yang ditemukan sejak penilaian awal sampai dengan pengiriman kepada pelanggan. Biaya Kegagalan Internal meliputi :

- a. Biaya tindakan koreksi merupakan biaya untuk waktu yang dihabiskan untuk menemukan penyebab kegagalan dan untuk mengoreksi masalah, biaya ini masuk dalam biaya produksi.
- b. Biaya pengerjaan kembali dan biaya sisa produksi meliputi biaya bahan, tenaga kerja langsung dan *overhead* untuk sisa produksi, pengerjaan kembali dan inspeksi ulang, biaya ini masuk dalam biaya produksi.
- c. Biaya proses yaitu biaya yang dikeluarkan untuk mendesain ulang produk atau proses, pemberhentian mesin yang tidak direncanakan dan gagalnya produksi karena ada penyalaan proses untuk perbaikan dan pengerjaan kembali, biaya ini masuk dalam biaya produksi.
- d. Biaya ekspedisi merupakan biaya yang dikeluarkan untuk mempercepat operasi pengolahan karena adanya waktu yang dihabiskan untuk perbaikan atau pengerjaan kembali, biaya ini masuk dalam biaya produksi.
- e. Biaya inspeksi dan pengerjaan ulang meliputi biaya gaji, upah dan biaya yang dikeluarkan selama inspeksi ulang atau pengujian ulang produk-produk yang telah diperbaiki, biaya ini masuk dalam biaya produksi.

Jadi biaya kegagalan internal masuk dalam fungsi produksi.

4 Biaya Kegagalan Eksternal

Biaya kegagalan eksternal adalah biaya yang terjadi dalam rangka meralat cacat kualitas setelah produk sampai pada pelanggan, dan laba diperoleh karena hilangnya peluang sebagai akibat adanya produk atau jasa yang tidak dapat diterima oleh pelanggan. Biaya kegagalan eksternal meliputi :

- a. Biaya untuk menangani keluhan dan pengembalian dari pelanggan yaitu meliputi biaya gaji dan *overhead*, administrasi untuk departemen pelayanan kepada pelanggan, memperbaiki produk yang dikembalikan, cadangan atau potongan untuk kualitas rendah dan biaya angkut, biaya ini masuk dalam biaya pemasaran.
- b. Biaya penarikan kembali dan pertanggungjawaban produk yaitu biaya administrasi untuk menangani pengembalian produk, perbaikan atau pergantian biaya hukum dan biaya penyelesaian hokum, biaya ini masuk dalam biaya produksi dan biaya pemasaran.
- c. Penjualan yang hilang karena produk yang tidak memuaskan meliputi margin kontribusi yang hilang karena pemesanan yang tertunda, penjualan yang hilang dan menurunnya pangsa pasar, biaya ini masuk dalam biaya pemasaran.

Jadi biaya kegagalan eksternal masuk dalam fungsi produksi dan fungsi pemasaran.

Dalam perusahaan, biaya pencegahan dan biaya penilaian diperhitungkan dalam bidang utama yaitu biaya kendali. Sedangkan biaya kegagalan, baik biaya kegagalan internal maupun biaya kegagalan eksternal diperhitungkan dalam biaya kegagalan kendali.

2.1.2.5 Hubungan Dalam Komponen Biaya Kualitas

Kegunaan dari analisa biaya kualitas adalah mencapai keseimbangan antara nilai dari kualitas dan biaya untuk mencapai nilai tersebut. Ada dua hubungan dalam komponen biaya kualitas, yaitu :

- 1 Hubungan antara biaya penilaian dengan biaya kegagalan internal dan eksternal

Jika kegiatan penilaian ditingkatkan maka hal ini akan menyebabkan peningkatan biaya penilaian dan lebih banyak kecacatan yang ditemukan dalam lingkungan internal (hal ini berarti meningkatkan biaya kegagalan internal). Jika kecacatan lebih banyak ditemukan dalam lingkungan internal maka kecacatan yang ditemukan diluar (pada tangan konsumen) dapat direduksi (biaya kegagalan eksternal akan menurun). Seringkali terjadi bahwa penurunan biaya kegagalan eksternal diikuti dengan peningkatan biaya penilaian dan biaya kegagalan internal. Sedangkan biaya pencegahan tidak terpengaruh, jadi meskipun terjadi pengaruh terhadap beberapa biaya secara individu, biaya kualitas total tidak berpengaruh terlalu banyak.

- 2 Hubungan antara biaya pencegahan dengan biaya kegagalan internal dan eksternal

Jika biaya pencegahan meningkat, maka kedua biaya kegagalan (internal maupun eksternal) akan mengalami penurunan. Biaya penilaian juga akan mengalami penurunan. Hal ini terjadi karena pencegahan dilakukan untuk menurunkan tingkat kecacatan dan hal ini berarti juga penurunan biaya kegagalan.

Dari kedua hubungan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengeluaran untuk biaya pencegahan lebih menguntungkan dibandingkan pengeluaran untuk kategori biaya kualitas yang lainnya.

2.1.2.6 Tujuan dari Sistem Biaya Kualitas

Dalam kenyataannya biaya kegagalan kendali sangat merugikan perusahaan dibandingkan biaya kendali. Oleh sebab itu dalam perusahaan yang telah menerapkan sistem biaya kualitas, diharapkan biaya kegagalan kendali ini akan menurun dengan meningkatkan biaya kendali. Biaya kendali ini sangat diperlukan untuk melakukan pencegahan adanya ketidaksesuaian sejak dini. Sehingga biaya kegagalan kendali dapat ditekan sekecil mungkin.

Kondisi yang sangat merugikan bagi perusahaan adalah apabila produk cacat yang dihasilkan sampai ditangan konsumen. Hal ini tidak akan terjadi bila perusahaan sedini mungkin mencegahnya dengan merencanakan sistem pengendalian kualitas yang baik dan berkesinambungan sehingga jumlah produk cacat dan biaya-biaya kegagalan kendali dapat diminimalkan.

2.1.3 Harga Pokok Produksi

2.1.3.1 Pengertian Harga Pokok Produksi

Untuk menetapkan harga pokok produksi, maka perusahaan sanga memerlukan adanya gambaran mengenai harga pokok produksi dari suatu produk yang dihasilkan oleh perusahaan.

(Putra, Pengantar Akuntansi, 2012)mengemukakan bahwa :

“Harga Pokok Produksi adalah jumlah rupiah atau kos yang melekat pada barang jadi yang diproduksi dalam suatu perioda dan ditransfer ke gudang barang jadi”.

(Rosidah, 2015) Harga Pokok Produksi didefinisikan sebagai berikut :

“Harga Perolehan atau Harga Pokok adalah jumlah yang dapat diukur dalam satuan uang dalam bentuk kas yang dibayarkan, nilai aktiva lainnya yang diserahkan atau dikorbankan dan nilai jasa”.

Menurut (Sule & Saefullah, 2016):

Harga Pokok Produksi merupakan sekumpulan biaya-biaya yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik yang terjadi pada perusahaan dengan melalui suatu metode pengumpulan biaya yang sistematis yang tercantum dalam akuntansi biaya.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa Harga Pokok Produksi merupakan perhitungan terhadap total biaya produksi yang diserap oleh sejumlah barang jadi (hasil proses produksi) yang diselesaikan selama suatu periode.

Menurut (Kasmir, 2015) Perhitungan Harga Pokok Produksi ini dilakukan sebagai berikut :

$$\text{Harga Pokok Produksi} = \text{Persediaan awal barang dalam proses} + \text{Jumlah biaya produksi} - \text{Persediaan akhir barang dalam proses}$$

2.1.3.2 Unsur Pembentuk Harga Pokok Produksi

Dalam pengertiannya harga pokok produksi merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan suatu barang dan jasa yang siap pakai atau siap untuk dijual. Semua pengeluaran dan beban yang dikenakan baik langsung maupun tidak langsung untuk menghasilkan suatu produk dalam perusahaan manufaktur disebut biaya produksi yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Jadi pada intinya biaya produksi terdiri dari :

1 Biaya Bahan Baku Langsung

Biaya bahan baku langsung adalah biaya yang langsung dapat diperhitungkan ke dalam perhitungan harga pokok dan dapat ditelusuri besarnya pada masing-masing satuan produk.

2 Biaya Tenaga Kerja Langsung

Penggunaan tenaga kerja langsung di dalam pengolahan produk akan menimbulkan biaya tenaga kerja langsung.

Biaya tenaga kerja langsung (*direct labour cost*) adalah biaya tenaga kerja yang dapat ditelusuri secara fisik kedalam pembuatan produk dan bisa ditelusuri dengan mudah atau tanpa memakan banyak biaya. Sebagaimana halnya bahan baku langsung, observasi fisik dapat dilakukan untuk mengukur kuantitas tenaga kerja yang dikaryakan untuk menghasilkan sebuah produk, atau karyawan yang memberikan jasa kepada pelanggan diklasifikasikan sebagai tenaga kerja langsung.

3. Biaya Produksi Tidak Langsung

Biaya produksi tidak langsung adalah semua biaya-biaya yang secara tidak langsung digunakan dalam proses produksi.

Biaya overhead pabrik (*manufacturing overhead cost*) adalah meliputi seluruh biaya pabrikasi selain biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung. Biaya overhead pabrik dapat digolongkan menjadi tiga jenis biaya : biaya bahan penolong, tenaga kerja tidak langsung, dan biaya pabrikasi lain-lain. (Sule & Saefullah, 2016).

2.1.3.3 Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

Metode harga pokok produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya kedalam harga pokok produksi. Dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi terdapat dua pendekatan yaitu *Full Costing* dan *Variabel Costing*.

1 Full Costing

Full costing merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya kedalam harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik baik yang berperilaku variabel maupun yang berperilaku tetap.

2 Variabel Costing

Variabel costing merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel kedalam harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik variabel.

2.1.3.4 Tujuan dan Fungsi Harga Pokok Produksi

Menurut (Harnanto, 2017) tujuan utama perhitungan harga pokok produksi adalah untuk menentukan secara tepat jumlah biaya per unit produk jadi yang akan digunakan oleh perusahaan dalam penyajian laporan keuangan yang wajar baik dalam perencanaan perolehan laba maupun penyajian posisi keuangan perusahaan atau neraca perusahaan. Oleh karena itu sangat berkepentingan dengan ketepatan perhitungan biaya produksi per unit untuk :

1. Manajemen membutuhkan ketepatan penentuan laba periodik, sedangkan laba periodik yang tepat harus didasarkan pada informasi biaya dan penentuan biaya yang tepat
2. Manajemen membutuhkan ketepatan penyajian laporan posisi keuangan, ketepatan penyajian laporan keuangan didasarkan pada ketepatan penentuan tiap elemen atau pos dari laporan tersebut
3. Manajemen pada industri tertentu memerlukan harga pokok produksi untuk menentukan harga jual dan sering kali harga jual dihitung berdasarkan harga pokok produk ditambah dengan laba yang diharapkan.

2.1.4 Pengertian Laba

Ketika membicarakan laba, kebanyakan orang mengkaitkannya dengan uang sisa dari pendapatan setelah dikurangi dengan semua biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan itu. Laba biasanya mengacu pada surplus atau kelebihan pendapatan atas biaya. Oleh karena itu, banyak teori mengenai laba yang dikembangkan oleh para ahli sesuai dengan kondisi yang ada.

(Kasmir, 2015) mendefinisikan laba sebagai berikut :

"Laba merupakan kenaikan ekuitas atau aktiva bersih yang berasal dari transaksi dan kejadian yang terjadi pada suatu perusahaan dalam suatu periode akuntansi, selain yang berasal dari pendapatan atau investasi oleh pemilik".

Menurut (Rosidah, 2015) mendefinisikan laba sebagai berikut :

"Laba merupakan arus jasa selama periode tertentu".

Pengertian Laba menurut (Kasmir, 2015) Penyajian Laporan Keuangan adalah sebagai berikut :

“Laba adalah kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang menyebabkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal”.

Dalam definisi di atas, laba merupakan kenikmatan dari penggunaan modal, namun perusahaan ada bukanlah untuk kenikmatan. Tujuannya adalah mendatangkan arus kekayaan demi keuntungan pemiliknya.

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa laba seringkali dinyatakan sebagai ukuran yang bermanfaat atas kekayaan yang diperoleh perusahaan. Karena ukuran yang sering kali dipakai untuk menilai berhasil atau tidaknya manajemen suatu perusahaan dapat dilihat melalui laba yang dihasilkan oleh perusahaan.

Laba merupakan indikasi kesuksesan suatu badan usaha, oleh karena itu memperoleh laba merupakan tujuan utama badan usaha. Karena melalui laba yang diperoleh, perusahaan akan mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Ukuran keberhasilan suatu perusahaan dibagi menjadi 2 (dua) kategori seperti yang diungkapkan (Blocher, 2017) dan ukuran itu adalah:

1. Ukuran keberhasilan perusahaan yang bersifat keuangan adalah pertumbuhan penjualan, pertumbuhan laba, pertumbuhan deviden, tingkat obligasi dan piutang, aliran kas, peningkatan harga saham.
2. Ukuran keberhasilan perusahaan yang bersifat non keuangan adalah:
 - a. Ukuran dari sisi pelanggan (*customer measure*) dalam hal : pangsa pasar dan pertumbuhan pasar, pelayanan kepada pelanggan, pengiriman tepat waktu, kepuasan pelanggan terhadap merek.

- b. Proses bisnis internal (*internal bussines process*) dalam hal :kualitas produk yang tinggi, inovasi dalam manufaktur, produktifitas manufaktur yang tinggi, waktu siklus, hasil dan penurunan pemborosan.
- c. Inovasi dan pembelajaran (*inovation and learning*) SDM dalam hal: kompetisi dan integritas manajer, moral dan budaya perusahaan, pendidikan dan pelatihan, inovasi produk baru, metode manufaktur.

Ukuran keberhasilan perusahaan yang bersifat keuangan dalam hal ini adalah laba operasional perusahaan.

2.1.4.1 Konsep Unsur-unsur Laba

Untuk mengetahui laba harus diketahui dulu komponen unsure-unsurnya.

Unsur-unsur laba menurut (Kasmir, 2015) adalah sebagai berikut :

1. Pendapatan

Adalah arus masuk atau pertambahan lain atas aktiva suatu entitas atau kewajiban-kewajiban (kombinasi) yang berasal dari penyerahan produksi barang, pemberi jasa atau aktivitas-aktivitas lain yang merupakan operasi utama atau operasi inti yang berkelanjutan dari suatu entitas.

2. Beban

Adalah arus keluar atau pemakaian lain aktiva atau terjadinya kewajiban (kombinasi keduanya) yang berasal dari penyerahan atau produksi beban, jasa atau pelaksanaan aktivitas-aktivitas lain yang merupakan operasi utama / operasi inti yang berkelanjutan dari suatu entitas.

3. Keuntungan

Adalah kenaikan ekuitas (aktiva bersih) yang berasal dari transaksi *peripheral* atau *incidental* pada suatu entitas dari transaksi lain dan kejadian serta situasi lain yang mempengaruhi entitas kecuali yang dihasilkan dari pendapatan atau investasi pemilik.

4. Kerugian

Adalah penurunan ekuitas (aktiva bersih) yang berasal dari transaksi *peripheral* atau *incidental* pada suatu entitas dan dari semua transaksi lain dan kejadian serta situasi lain yang mempengaruhi entitas kecuali yang dihasilkan dari beban atau distribusi kepada pemilik.

Jadi dapat disimpulkan bahwa komponen unsur-unsur laba terdiri dari empat unsur yaitu pendapatan, beban, keuntungan dan kerugian.

2.1.4.2 Jenis-jenis Laba

Di dalam Laporan Laba / Rugi terdapat berbagai jenis laba menurut (Kasmir, 2015) adalah sebagai berikut :

1 Laba Kotor

Adalah selisih antara hasil penjualan bersih dengan harga pokok barang yang dijual.

2 Laba Operasi

Adalah laba kotor setelah dikurangi dengan biaya-biaya komersil yaitu biaya pemasaran serta biaya administrasi dan umum.

Pada umumnya laba operasi lebih sering digunakan oleh para peneliti. Logika yang dibangun oleh para peneliti adalah karena laba operasi dianggap (memang)

"operasional" atau telah mampu menggambarkan operasi perusahaan dan memiliki hubungan yang langsung dengan proses penciptaan laba yang melalui biaya-biaya operasi. Biaya-biaya ini diasumsikan memiliki hubungan dengan penciptaan pendapatan.

3 Laba Sebelum Dikurangi Pajak

Adalah jumlah laba yang diperoleh dengan menambahkan laba operasi dengan hasil-hasil lainnya yang dikurangi biaya atau kerugian yang terjadi diluar aktivitas normal perusahaan.

4 Laba Bersih / Laba Setelah Dikurangi Pajak

Adalah sejumlah keuntungan bersih perusahaan setelah dikurangi semua biaya dan pajak. Bagian dari laba bersih inilah yang akan dibagikan sebagai dividen kepada para pemegang saham.

2.1.4.3 Pengukuran dan Pengakuan Laba

Menurut (Kasmir, 2015) tentang Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan, konsep Pengukuran Laba adalah sebagai berikut :

"Penghasilan bersih (laba) seringkali digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar bagi ukuran yang lain seperti imbalan investasi (*return on investment*) atau penghasilan per saham (*earning per share*). Unsure yang langsung berkaitan dengan pengukuran penghasilan bersih (laba) adalah penghasilan dan beban. Pengakuan dan pengukuran beban, dan karenanya juga penghasilan bersih (laba), tergantung sebagian pada konsep modal dan pemeliharaan modal yang digunakan dalam perusahaan dalam penyusunan laporannya".

Berdasarkan pada uraian di atas, laba sering kali dipakai sebagai ukuran dalam penghitungan penggunaan modal yang telah diinvestasikan untuk menghasilkan arus dividen di masa yang akan datang. Sedangkan yang merupakan indikasi terjadinya laba adalah pendapatan dan beban.

Menurut (Kasmir, 2015) tentang Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan, konsep Pengakuan Laba adalah sebagai berikut :

"Penghasilan (laba) diakui dalam laporan laba rugi kalau kenaikan manfaat ekonomi di masa depan yang berkaitan dengan peningkatan aktiva atau penurunan kewajiban telah terjadi dan diukur dengan andal. Ini berarti pengakuan penghasilan (laba) terjadi bersamaan dengan pengakuan kenaikan aktiva atau penurunan kewajiban (misalnya, kenaikan bersih aktiva yang timbul dari penjualan barang atau jasa atau penurunan kewajiban yang timbul dari pembebasan pinjaman yang masih harus dibayar)".

Menurut uraian di atas, laba diakui dalam laporan laba rugi dengan menghitung aktiva bersih perusahaan pada akhir periode dan mengurangkan aktiva bersih yang dihitung melalui cara yang sama pada awal periode, dan menyesuaikan transaksi modal lalu semua aktiva dikurangi dengan kewajiban, maka laba untuk periode itu dapat ditetapkan.

Lebih lanjut, (Kasmir, 2015) tentang Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan, mengenai prosedur Pengakuan Laba adalah sebagai berikut :

"Prosedur yang biasanya dianut dalam praktek untuk mengakui penghasilan, seperti ketentuan bahwa penghasilan telah diperoleh, merupakan penerapan criteria pengakuan dalam kerangka dasar ini. Prosedur semacam ini pada umumnya dimaksudkan untuk membatasi pengakuan penghasilan (laba) pada pos-pos yang dapat diukur dengan andal dan memiliki derajat kepastian yang cukup".

Menurut uraian tersebut di atas, prosedur yang ditetapkan dalam pengakuan laba yaitu melalui ketentuan bahwa penghasilan yang diperoleh adalah merupakan laba yang dapat diakui.

2.1.4.4 Laba Operasional

Adalah laba kotor setelah dikurangi dengan biaya-biaya komersil yaitu biaya pemasaran serta biaya administrasi dan umum. Pada umumnya laba operasi lebih sering digunakan oleh para peneliti. Logika yang dibangun oleh para peneliti adalah karena laba operasi dianggap (memang) "operasional" atau telah mampu menggambarkan operasi perusahaan dan memiliki hubungan yang langsung dengan proses penciptaan laba yang melalui biaya-biaya operasi. Biaya-biaya ini diasumsikan memiliki hubungan dengan penciptaan pendapatan.

Menurut (Harnanto, Akuntansi Keuangan Lanjutan, 2016) laba operasional adalah :

"Laba operasional adalah sebagai pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha perusahaan dikurangi dengan beban langsung dari kegiatan operasional"

Sedangkan menurut (Rosidah, 2015) mendefinisikan laba operasional sebagai :

"Laba operasional merupakan perbedaan antara pendapatan yang direalisasikan dari transaksi yang terjadi selama satu periode dengan harga pokok penjualan dan beban yang berkaitan dengan pendapatan tersebut".

Laba terdiri dari beberapa jenis dan salah satunya adalah laba operasional.

Para ahli mengemukakan pendapatnya mengenai laba operasional, yaitu sebagai berikut :

(Putra, Pengantar Akuntansi, 2012) mendefinisikan laba operasional adalah :

"Laba operasional adalah pendapatan dikurangi harga pokok yang dijual dan dikaitkan dengan beban operasi terhadap kegiatan bisnis dari kesatuan normal".

Sedangkan (Herry, 2015) mendefinisikan laba operasional yaitu sebagai berikut :

"Laba operasional merupakan perbedaan antara penerimaan dengan biaya pengeluaran yang terkait dengan suatu bisnis, kecuali pendapatan yang berasal dari sumber-sumber diluar kegiatan normal bisnis dan sebelum pengurangan pendapatan".

Berdasarkan definisi-definisi di atas, laba operasional semata-mata hanya dihasilkan melalui kegiatan bisnis perusahaan dan tidak termasuk kegiatan-kegiatan diluar aktifitas bisnis yang dilakukan oleh perusahaan.

2.2 Kerangka Pemikiran

Dalam dua dekade terakhir, kualitas menjadi dimensi kompetisi yang penting baik untuk organisasi manufaktur maupun jasa. Kualitas merupakan tema yang mengintegrasikan semua organisasi. Salah satu cara terbaik dalam persaingan global adalah dengan menghasilkan suatu produk barang atau jasa dengan kualitas terbaik. Kualitas terbaik akan diperoleh dengan melakukan upaya perbaikan secara terus menerus terhadap kemampuan manusia, proses, lingkungan. Jadi kualitas produk merupakan alat yang paling efektif dalam menghadapi persaingan. Untuk bertahan dan berhasil dalam lingkungan kompetensi global, perusahaan harus menghasilkan produk dan pelayanan yang berkualitas.

Namun untuk mendapatkan kualitas terbaik tersebut perusahaan harus mengeluarkan biaya, biaya inilah yang akan mencegah adanya produk cacat sehingga perusahaan bisa menghasilkan produk yang berkualitas. Daljono (2011) mengatakan bahwa biaya kualitas adalah biaya yang terjadi atau mungkin akan terjadi karena kualitas yang buruk. Karena pentingnya hal tersebut maka

manajemen perlu memahami tentang biaya kualitas yang peranannya sebagai penunjang dalam menghasilkan produk yang berkualitas. Biaya Kualitas dapat dikelompokkan kedalam empat kategori (Daljono, 2011) antara lain :

1. Biaya pencegahan, merupakan biaya yang dikeluarkan untuk mencegah terjadinya cacat dalam produk yang dihasilkan. Tujuan dikeluarkannya biaya pencegahan ini adalah untuk menurunkan kuantitas produk yang tidak memenuhi spesifikasi kualitas yang ditetapkan.
2. Biaya penilaian, merupakan biaya-biaya yang terjadi dalam mendeteksi produk yang tidak sesuai dengan spesifikasi yang ditetapkan.
3. Biaya kegagalan internal, merupakan biaya-biaya yang terjadi ketika produk yang tidak sesuai dengan spesifikasi dapat dideteksi sebelum dikirim ke konsumen.
4. Biaya kegagalan eksternal, merupakan biaya-biaya yang terjadi ketika produk-produk yang tidak sesuai dengan spesifikasi dideteksi setelah dikirim ke pelanggan.

Biaya pencegahan biasanya menjadi biaya yang terendah dan paling mudah dikendalikan oleh manajemen diantara empat kategori biaya kualitas. Sedangkan biaya kegagalan internal dan biaya kegagalan eksternal merupakan biaya kualitas yang termahal, khususnya biaya kegagalan eksternal. Pencegahan yang lebih baik terhadap kualitas yang buruk, akan menurunkan semua biaya kualitas. Semakin sedikit biaya yang berkaitan dengan kualitas, maka semakin sedikit penilaian yang dibutuhkan karena produk dibuat dengan baik mulai saat-saat pertama.

Peningkatkan keefektifan penggunaan biaya kualitas ini salah satu cara untuk memperbesar perolehan keuntungan, karena dengan meningkatkan keefektifan pengelolaan biaya kualitas dapat mengefektifkan pula biaya operasi yang dikeluarkan perusahaan, sehingga dengan biaya operasi yang dapat ditekan akan berpengaruh terhadap harga pokok produksi yang jumlahnya dapat ditekan pula, sehingga harga jual produk pun menjadi lebih kompetitif dengan dihasilkannya produk yang berkualitas.

Harga pokok produksi adalah jumlah yang dapat diukur dalam satuan uang dalam bentuk kas yang dibayarkan, nilai aktiva lain nya yang diserahkan atau dikorbankan dan nilai jasa (Rosidah, 2015). Harga pokok produksi sangat di pengaruhi oleh biaya kualitas, karena dengan mengeluarkan biaya kualitas maka biaya – biaya yang dikeluarkan saat produksi dapat ditekan dan pengeluaran biaya pun akan lebih efisien. Harga pokok produksi dibagi menjadi 3 bagian, diantaranya :

1. Biaya Bahan Baku Langsung

Biaya bahan baku langsung adalah biaya yang langsung dapat diperhitungkan ke dalam perhitungan harga pokok dan dapat ditelusuri besarnya pada masing-masing satuan produk.

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung (*direct labour cost*) adalah biaya tenaga kerja yang dapat ditelusuri secara fisik kedalam pembuatan produk dan bisa ditelusuri dengan mudah atau tanpa memakan banyak biaya. Sebagaimana halnya bahan baku langsung, observasi fisik dapat dilakukan untuk mengukur

kuantitas tenaga kerja yang dikaryakan untuk menghasilkan sebuah produk, atau karyawan yang memberikan jasa kepada pelanggan diklasifikasikan sebagai tenaga kerja langsung.

3. Biaya Produksi Tidak Langsung

Biaya produksi tidak langsung adalah semua biaya-biaya yang secara tidak langsung digunakan dalam proses produksi.

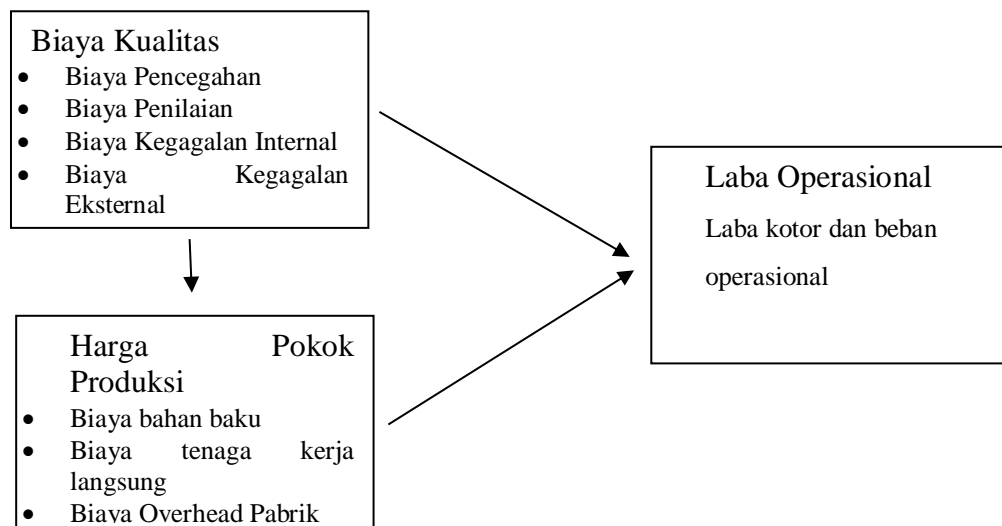
Dengan pengeluaran harga pokok produksi yang efektif maka tidak akan ada terjadinya pembelian bahan baku yang tidak sesuai, pengerjaan produk yang berkualitas yang akan mempengaruhi volume penjualan dan membuat kenaikan laba perusahaan. Laba Operasional adalah pendapatan dikurangi harga pokok yang dijual dan dikaitkan dengan beban operasi terhadap kegiatan bisnis dari kesatuan normal (Putra, 2012).

Beberapa penelitian mengatakan bahwa biaya produksi, biaya kualitas dan biaya promosi berpengaruh signifikan terhadap laba bersih (Felicia, 2018), kemudian Rasditya Nirwanto (2011) yang mengatakan bahwa harga pokok produksi sangat berpengaruh dalam perhitungan laba rugi perusahaan, apabila perusahaan kurang teliti atau salah dalam penentuan harga pokok produksi, mengakibatkan kesalahan dalam penentuan laba rugi yang akan diperoleh perusahaan.

Dengan demikian peningkatan kualitas merupakan suatu hal yang paling esensial bagi suatu perusahaan untuk menekan harga pokok produksi agar tetap eksis dalam dunia bisnis yang kompetitif. Dengan adanya kemampuan perusahaan untuk memberikan kepuasan bagi konsumen, secara otomatis akan menciptakan

konsumen yang loyal terhadap produk perusahaan. Sehingga akan berpengaruh pada peningkatan volume penjualan dan berdampak pula pada peningkatan laba perusahaan. Perusahaan yang menghasilkan suatu produk yang berkualitas tinggi mempunyai beberapa keunggulan kompetitif dan menikmati profitabilitas yang lebih tinggi.

Peningkatan kualitas merupakan suatu hal yang penting bagi suatu perusahaan. Perhatian kualitas dalam menghasilkan suatu produk akan mengurangi ongkos produksi tiap unit dan harga produk menjadi lebih kompetitif. Kepuasan konsumen akan lebih meningkat jika produk yang dihasilkan berkualitas tinggi dengan harga yang kompetitif, hal ini tentunya akan meningkatkan pangsa pasar, meningkatkan volume penjualan dan akan meningkatkan pula perolehan laba.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, penulis mengambil hipotesis sebagai berikut :

1. Biaya kualitas, harga pokok produksi dan laba operasional meningkat setiap tahun.
2. Biaya kualitas berpengaruh positif terhadap harga pokok produksi.
3. Biaya kualitas dan harga pokok produksi secara simultan berpengaruh terhadap laba operasional.
4. Biaya kualitas dan harga pokok produksi secara parsial berpengaruh terhadap laba operasional.